



PERBEDAAN AGRESIVITAS REMAJA

KOTA DAN DESA

PENELITIAN

OLEH :

YENIAR - INDRIANA

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Daft. : 002 / K. 1851 / C. 1
Tgl. : 30-12-2011

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Semarang

2009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I. PENGANTAR	1
A. Latar belakang	1
B. Tujuan Penelitian	2
C. Manfaat Penelitian.....	2
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	3
A. Agresivitas.....	3
1. Pengertian Agresi.....	3
2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi.....	4
3. Aspek-aspek Kecenderungan Perilaku Agresi	5
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Agresi	6
5. Remaja	8
B. Daerah Tempat Tinggal	14
C. Hipotesis.....	20
BAB III METODOLOGI	21
A. Identifikasi Variabel Penelitian	21
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	21
1. Daerah tempat tinggal.....	21

2. Tingkat agresivitas.....	22
C. Populasi dan Sampel	22
D. Teknik Pengambilan Sampel	22
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	23
F. Teknik Analisis	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	24
A. Hasil penelitian	24
B. Pembahasan	24
BAB V PENUTUP	26
A. Simpulan	26
B. Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	27
Lampiran	30

BABI

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Simanjuntak (1984) menyatakan bahwa pada usia 15 sampai 18 tahun merupakan usia ketika remaja lebih sering tidak mempedulikan norma orang tua serta banyak melakukan agresi.

Sekolah menengah Kejuruan dulu dikenal dengan sekolah Teknik Menengah sering kali terlibat dalam tawuran antar pelajar. Tawuran menunjukkan salah satu agresivitas remaja yang tampaknya lebih sering terjadi di kota daripada di daerah. Apakah ada perbedaan tingkat agresivitas antara remaja kota dan daerah?

Penelitian ini akan mencoba mengkajinya. Hal ini dilandasi oleh adanya kenyataan bahwa seringkali ditemukan kejadian tawuran antar pelajar di kota, tetapi jarang ditemukan kejadian tersebut di daerah. Apakah mobilitas yang tinggi, hubungan antar penduduk kota yang kurang akrab mempengaruhi agresivitas remajanya? Apa yang harus dilakukan apabila hasil penelitian ini mendukung asumsi tersebut?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat agresivitas antara siswa SMK Pandanaran Semarang dan siswa SMK Sakti Gemolong Kabupaten Sragen.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran bagaimana kecenderungan agresivitas pada remaja kota dan daerah sehingga pihak sekolah dan pejabat daerah setempat bisa mengantisipasinya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresi

Chaplin (1999) mendefinisikan agresi sebagai suatu serangan atau serbuan, dan tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda. Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) menyatakan bahwa kecenderungan perilaku agresi merupakan dorongan yang kuat untuk bertingkah laku yang cenderung mengarah pada kekerasan, baik secara fisik maupun verbal terhadap individu maupun objek lain. Dollard dkk (dalam Sarwono, 1997) menambahkan bahwa kecenderungan perilaku agresi merupakan akibat dari adanya frustrasi yang dialami oleh individu.

Sependapat dengan tokoh di atas, Baron dan Byrne (1997) menyatakan agresi merupakan tindakan yang ditujukan untuk melukai atau mencelakai orang lain. Definisi ini mencakup empat faktor, yaitu tingkah laku, tujuan untuk melukai, pelaku dan korban, dan ketidak inginan korban yang menerima tingkah laku si pelaku (Koeswara, 1988).

Berkowitz (1995) berusaha menjelaskan pengertian kecenderungan perilaku agresi sebagai keinginan yang relatif melekat untuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda. Lebih lanjut dikatakan bahwa orang yang menghadapi rintangan biasanya akan marah terhadap individu lain yang merintanginya. Juga apabila tindakan orang lain tersebut sengaja melakukan perilaku yang melanggar norma sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku agresi adalah suatu bentuk dorongan atau keinginan yang kuat dan mengarah pada tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal, terhadap individu atau objek lain demi untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Bentuk-bentuk perilaku agresi

Secara umum Myers (dalam Sarwono, 1997) membagi agresi dalam dua jenis yaitu:

- a. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*Hostile Aggression*), yaitu ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresi ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri.
- b. Agresi instrumental (*Instrumental Aggression*). Agresi ini tidak disertai emosi, bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi ini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain.

Pendapat lain dikemukakan Kartono (1992) yang menyatakan bahwa penampilan agresi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Agresi keluar, yaitu agresi yang diarahkan ke lingkungan di luar individu, dapat diarahkan pada orang lain atau benda mati. Dalam pengertian ini, agresi didefinisikan sebagai ledakan emosi dan kemarahan hebat, meluap-luap dalam tindakan sewenang-wenang, penyerangan, penyeragaman, pengrusakan, kekejaman, perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan.

- b. Agresi ke dalam, adalah agresi yang diarahkan pada diri sendiri. Reaksi yang timbul bersifat individual karena individu tersebut tidak berani menampakkan perilaku agresi. Individu menjadi apatis terhadap kejadian di luar dirinya disertai sikap agresi ke dalam. Rasa benci, dendam, marah yang tidak dapat disalurkan ke luar, semakin lama akan berubah menjadi depresi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk tingkah laku agresi, yaitu agresi emosi dan agresi instrumental.

3. Aspek-aspek kecenderungan perilaku agresi

Menurut Alexander & Schneiders (1975) aspek-aspek dalam perilaku agresi adalah sebagai berikut :

- a. Pertlawanan disiplin, yaitu tindakan individu yang melanggar aturan demi untuk mencapai kesenangan pribadi.
- b. Superioritas, yaitu sikap individu yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain.
- c. Egosentrisme, yaitu sikap individu yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang lain seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan.
- d. Pertahanan, yaitu cara individu untuk mempertahankan dirinya dengan menunjukkan permusuhan, pemberontakan dan pengrusakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kecenderungan perilaku agresi meliputi pertlawanan disiplin, superioritas, egosentrisme, dan pertahanan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi agresi

Individu dapat bersikap agresif terhadap suatu objek, hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu :

a. Faktor Internal

1. Frustrasi.

Berkowitz menyatakan (1995) bahwa untuk bertindak agresi biasanya terbentuk oleh pengalaman frustrasi. Dollard dan Miller (dalam Sarwono, 1997) menambahkan bahwa agresi dipicu oleh frustrasi, agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi.

2. Rasa bersalah dan kebutuhan akan hukum.

Alexander & Schneiders (1975) mengemukakan bahwa rasa bersalah dan tingkah laku agresi sangat berhubungan, karena rasa bersalah merangsang kebutuhan akan hukum. Individu memunculkan perilaku agresinya dengan tujuan agar ia mendapat suatu hukuman, dan dengan adanya hukum tersebut maka rasa bersalahnya akan berkurang.

3. Usia.

Simanjuntak (1984) menyatakan bahwa pada usia 15 tahun sampai dengan usia 18 tahun merupakan usia ketika remaja lebih sering tidak mepedulikan norma orang tua serta banyak melakukan tindakan agresi.

4. Jenis kelamin.

Menurut tim *American Psychological Association* (dalam Sarwono, 1997) bahwa remaja laki-laki lebih cenderung berperilaku agresif daripada remaja perempuan, karena adanya hormon testosteron pada laki-laki.

5. Perasaan rendah diri.

Mulyono (1994) mengemukakan bahwa perasaan rendah diri yang dialami remaja dapat dikurangi melalui tindakan-tindakan kompensasi seperti berdiam diri, malas, dan agresivitas. Semakin kuat dan tidak terkontrolnya perasaan rendah diri akan menghambat dan melemahkan kehidupan jiwa seseorang, melumpuhkan pula daya adaptasinya dalam bersosialisasi. Sebagai akibat lebih lanjut, individu melakukan reaksi gemar berkelahi serta tindakan-tindakan agresi lainnya.

b. Faktor eksternal

1. Deindividuasi

Menurut Mann (dalam Koeswara, 1988) deindividuasi memiliki efek memperbesar keleluasan individu untuk melakukan agresi, karena deindividuasi mengurangi atau menghilangkan identitas diri individu dalam melakukan tindakan agresi. Staub (dalam Sarwono, 1997) menambahkan bahwa deindividuasi merupakan suatu keadaan psikologis dimana identitas dan kesadaran diri berkurang secara nyata, individu lebih memfokuskan diri pada kelompok sehingga rasa tanggung jawab menjadi kabur.

2. Interaksi parental.

Radke (dalam Schneiders, 1975) menyatakan bahwa tingkah laku agresi yang dilakukan anak berkembang dari interaksi anak dengan orang tua yang tidak harmonis, penolakan orang tua pada anak, pengaruh buruk dari orang tua serta dominasi orang tua yang bersifat otoriter.

3. Interaksi teman sebaya.

Berkowitz (1995) menyatakan bahwa remaja yang tumbuh di lingkungan yang tindakan-tindakan agresi dilakukan oleh teman sebayanya cenderung melakukan hal yang sama dengan teman-temannya, karena mereka ingin diterima dan dihargai oleh teman sebayanya.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor penyebab munculnya tingkah laku agresi, yaitu faktor internal yang merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi frustrasi, rasa bersalah dan kebutuhan akan hukuman, usia, jenis kelamin, serta perasaan rendah diri. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu, meliputi deindividuasi, interaksi parental dan interaksi teman sebaya.

5. Remaja.

Kata remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti *to grow up* atau menjadi dewasa (Berzonsky, 1981). Selanjutnya dikatakan bahwa remaja adalah periode kehidupan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa

dewasa. Jersild (1975) juga mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini dimulai pada waktu anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya kemasakan seksual, pertumbuhan tinggi badan yang maksimum dan mencapai pertumbuhan mental yang penuh. Pendapat ini didukung oleh Lerner dan Spanier (1980) yang mengatakan bahwa masa remaja dimulai dengan datangnya masa pubertas yang ditandai dengan adanya perubahan fisik seseorang.

Pengertian remaja berbeda dengan pengertian pubertas (Cole, 1970). Pubertas merupakan periode terjadinya perubahan fisik yaitu organ seksual menjadi masak. Pubertas merupakan permulaan dari masa remaja, akan tetapi tidak dapat disamakan dengan masa remaja. Kedua periode tersebut dimulai pada waktu yang sama, akan tetapi masa remaja berakhir lebih lama. Pada masa remaja tidak hanya terjadi perubahan fisik, tetapi juga terjadi perkembangan kapasitas intelektual, sikap, adanya perubahan hubungan dengan orang tua, perkembangan emosional, minat, perhatian, bakat, kepercayaan serta moral.

Jersild (1978) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan yang drastis. Kalau pada masa kanak-kanak mereka selalu melekat pada orang tuanya, ingin selalu dekat padanya, marah bila ditinggal dalam asuhan orang lain, maka pada waktu remaja, ia mulai melepaskan diri dari orang tua, membentuk lingkungan hidupnya sendiri, memulai karier dan mulai mencari sendiri segala kebutuhannya. Pada masa ini terjadi perubahan ke arah kemandirian dalam berfikir dan bertanggung jawab seperti halnya orang dewasa (Daradjat, 1975). Memang dalam masa remaja terdapat serangkaian perubahan yang dialami. Perubahan tersebut tidak saja di dalam dirinya, akan tetapi juga

perubahan di luar dirinya seperti perubahan sikap orang tua, sikap anggota keluarga lainnya, sikap guru-guru disekolah dan bahkan metode pengajaran serta kurikulum. Di dalam hubungannya dengan orang lain, remaja juga mengalami perubahan (Gunarsa & Gunarsa, 1981). Medinnus dan Johnson (1976) juga mengatakan bahwa dalam masa peralihan ini, remaja mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, kecerdasan, dan peranan baik di dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Perubahan-perubahan yang dialami dalam proses perkembangan ini akan menimbulkan permasalahan baik bagi remaja sendiri maupun lingkungannya sehingga membutuhkan kuntuk menyesuaikan diri ini juga diperlukan agar remaja dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Remaja merupakan sesuatu periode transisi, dimana seorang anak berubah secara fisik, mental, dan emosional menjadi seorang dewasa. Waktu periode untuk transisi ini berbeda untuk setiap masyarakat dan setiap individu dalam suatu kebudayaan, tapi setiap anak harus melewati periode transisi ini untuk mendapat status dewasa. Periode transisi ini cukup lama, yaitu sekitar usia 12 tahun hingga 18 tahun, atau bahkan lebih lama lagi bagi remaja yang mengikuti kuliah (Bee, 1994). Menurut Monks (2000) remaja adalah individu yang mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, pada diri remaja tersebut terjadi perubahan fisik, psikologis seksual dan kognitif, disamping perubahan dalam tuntutan sosial.

Menurut Papalia, et. al (2001) masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang membawa perubahan besar pada fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja ini berlangsung selama sekitar sepuluh tahun, dari usia 11 atau 12 tahun hingga akhir usia belasan atau awal dua puluhan. Bila menggunakan pendekatan

sosiologi, seorang remaja dianggap telah dewasa jika telah dapat menghadapi dirinya sendiri, atau telah bekerja, telah menikah atau mempunyai keluarga. Sedangkan menurut pendekatan psikologi, masa remaja juga melibatkan kematangan kognitif dan kematangan emosi. Kematangan kognitif merupakan suatu kemampuan untuk berpikir abstrak, sedangkan kematangan emosi ditentukan oleh beberapa kemampuan, seperti menentukan identitas diri, menjadi lebih mandiri secara emosional, mengembangkan sistem nilai, dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain.

Batasan untuk remaja Indonesia menurut Sarwono (2002) adalah usia 11 hingga 24 tahun, dan belum menikah. Selain itu Carballo (dalam Sarwono, 2002) juga menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang memerlukan penyesuaian diri, yaitu :

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat dalam kebudayaan dimana ia berada.
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
6. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.

Menurut Monks, dkk (2000) masa remaja mempunyai tugas perkembangan tersendiri, yaitu :

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis.
- b. Menerima peran dewasa berdasar pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri.
- c. Mendapat kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa yang lain.
- d. Mendapat pandangan hidup sendiri.
- e. Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Rata-rata remaja di Indonesia menyelesaikan sekolah lanjutan atas pada usia 18 tahun, dan ada dorongan besar untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi, tapi tidak semua remaja yang ingin melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi dapat tercapai keinginannya, dan mereka harus mencari pekerjaan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan mereka harus bekerja, yaitu antara lain adanya alasan ekonomi, di mana remaja diharapkan lekas membantu mencari nafkah bagi orang tua, atau karena orang tua tidak sanggup membiayai ongkos di Perguruan Tinggi. Selain itu juga ada alasan psikologi, ini berhubungan dengan tingkat perkembangan yang telah dicapai, yaitu remaja ingin mewujudkan dirinya sendiri, ingin mencari nafkah sendiri, ingin merdeka dan menentukan hidupnya sendiri (Monks, dkk, 2000).

Hurlock (1997) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 13 hingga 18 tahun, yaitu ketika remaja dianggap matang secara hukum, Masa remaja juga mempunyai ari yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Tugas perkembangan pada masa remaja ini, adalah :

- a. Menerima keadaan fisiknya.
- b. Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat.
- c. Mempersiapkan perkawinan.

Menurut Havighurst (dalam Monks, 1985) ada 11 tugas perkembangan remaja

yaitu :

1. Menerima keadaan jasmaniah.
2. Menerima peran jenis.
3. Persiapan kawin dan mempunyai keluarga.
4. Belajar lepas dari orang tua secara emosiona.
5. Belajar bergaul dengan kelompok anak wanita atau anak laki-laki.
6. Belajar tanggung jawab sebagai warganegara.
7. Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial.
8. Perkembangan skala nilai secara sadar.
9. Perkembangan gambaran dunia yang akurat.
10. Persiapan mandiri secara ekonomis.
11. Pemilihan dan latihan jabatan.

Suryabrata (1981) juga membagi masa remaja menjadi tiga periode yaitu:

1. Remaja awal, berlangsung antara 12 sampai 15 tahun.
2. Remaja tengah, berlangsung antara 12 sampai 16 tahun.
3. Remaja akhir, berlangsung antara 18 sampai 22 tahun.

Sedangkan Cole & Hall (1970) membagi masa remaja menjadi 4 tahap yaitu

- a. Pra remaja : Wanita 11 sampai 13 tahun.
Pria 13 sampai 15 tahun.
- b. Remaja awal : Wanita 13 sampai 15 tahun.
Pria 15 sampai 17 tahun.

c. Remaja tengah : Wanita 15 sampai 18 tahun.

Pria 17 sampai 19 tahun.

d. Remaja akhir : Wanita 18 sampai 21 tahun.

Pria 19 sampai 21 tahun.

B. Daerah Tempat Tinggal

1. Daerah Tempat Tinggal

Daerah tempat tinggal dibedakan menjadi desa dan kota. Desa dan kota sama-sama merupakan tempat tinggal manusia dengan segala aktivitasnya.

a. Desa. Pengertian mengenai desa menurut Kartohadikusumo dan Bintarto sebagaimana dikutip Khairuddin (1992) menyatakan bahwa desa ialah suatu kesatuan hukum, yang merupakan tempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Desa sebagai kesatuan administratif, dikenal dengan istilah kelurahan karena pimpinan desanya adalah lurah. Desa juga sebagai unit pemusatan penduduk yang bercorak agraris, jumlah penduduk kecil, dan kepadatan penduduk rendah.

Pada umumnya, pekerjaan di desa masih banyak tergantung kepada alam dan tidak banyak bervariasi. Sebagian besar penduduknya mempunyai pekerjaan di bidang pertanian, baik usaha tani, peternakan, maupun perikanan. Objek pekerjaan di desa adalah tanaman dan hewan. Petani biasanya menanam padi di sawah. Pada musim kering

atau waktu luang antara musim tanam yang satu dengan yang berikutnya, seringkali dimanfaatkan untuk menanam palawija. Tanaman palawija ini tidak tergantung pada curah hujan, dan jenisnya antara lain: singkong, umbi-umbian, kedelai, kacang tanah, jagung, cabe, bawang merah, dan berbagai jenis sayuran. Banyak juga para petani yang mempunyai mata pencaharian tambahan sebagai penjaja buah-buahan atau sayur mayur, menjadi pedagang barang kerajinan tangan, atau kebutuhan rumah tangga di pasar. Pada bulan-bulan saat kesi-bukan pertanian sedang menurun, banyak petani yang pergi merantau untuk bekerja sebagai buruh pada proyek-proyek pemugaran atau pembangunan jalan raya, jembatan, bendungan, menjadi buruh bangunan dalam proyek-proyek perumahan di kota-kota, atau menjadi tukang becak. Namun demikian, mereka tetap menyebut dirinya sebagai petani (Koentjaraningrat, 1984). Peternakan hampir tidak ada artinya bagi kehidupan orang desa, karena walaupun memiliki jumlah ternak yang cukup banyak, tidak dimanfaatkan untuk memperbaiki gizi mereka. Makan mereka sangat kurang proteinnya dan mereka mengonsumsi daging hanya pada waktu ada perayaan atau slametan, karena daging dianggap sebagai makanan yang terlalu mahal (Koentjaraningrat, 1994). Menurut Mc Cay dkk. (dalam Karyadi, 1989), proses menua biologik dapat dihambat asalkan menunya seimbang dan tidak ada gangguan gizi. Defisiensi atau kekurangan gizi, terutama zat gizi yang dapat menjadi sebab menurunnya kompetensi imunitas atau daya tahan tubuh. Juga keadaan gizi yang buruk, berkaitan dengan peningkatan beratnya morbiditas atau penyakit dan kenaikan angka kematian.

Kepadatan penduduk yang rendah di pedesaan, membawa pengaruh, baik yang menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan. Pengaruh yang menguntungkan antara lain, adanya udara yang segar, kondisi yang tenang atau tidak ribut, dan hubungan

sosial yang intim; sedangkan yang kurang menguntungkan, antara lain, lingkungan pandangan yang konstan, jalan yang kurang baik, alat komunikasi yang kurang memadai, dan tidak adanya sekolah yang memadai. Daerah pedesaan pada dasarnya adalah homogen dalam bidang pekerjaan, bahasa dan adat istiadat. Hal ini disebabkan karena faktor generasi yang turun temurun tinggal di desa tersebut, bahkan di beberapa desa terlihat adanya garis keturunan yang sama, dalam arti mempunyai nenek moyang yang sama, yaitu orang yang pertama kali membuka desa tersebut. Interaksi sosial bersifat personal, langsung atau *face to face*, dan setiap orang mengenal orang lain secara baik tanpa harus mencatat na-ma, alamat, dan pekerjaan yang bersangkutan (Khairuddin, 1992).

Ada 3 bentuk atau tipe desa berdasarkan Undang-undang No 5/1975 (dalam Sugihen, 1996), yang pengertiannya sebagai berikut:

a.1. Desa swadaya, pada umumnya masih tradisional, yaitu sumber penghidupan utama masih berkaitan erat dengan usaha-usaha tani, termasuk meramu hasil hutan dan beternak, yang mungkin diiringi dengan memelihara ikan di tambak-tambak kecil tradisional. Teknologi pertanian yang dipakai masih rendah. Tenaga hewan dan manusia, merupakan sumber utama energi teknologi usaha tani yang dipakai. Hubungan dalam masyarakat diikuti oleh adat istiadat yang ketat. Pengendalian atau pengawasan sosial, dilaksanakan berdasarkan asas kekeluargaan. Desa tipe ini biasanya jauh dari pusat-pusat kegiatan ekonomi sehingga prasarana sering kurang memadai dan kurang terpelihara. Tingkat pendidikan belum berkembang, dan hampir tidak ada penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan meskipun tingkat SD.

a.2. Desa swakarya, adat yang merupakan tatanan hidup bermasyarakat, sudah mulai mendapatkan perubahan dan tidak lagi terlalu ketat mempengaruhi pola perilaku masyarakatnya. Perkawinan, misalnya, yang semula dikendalikan oleh keluarga, mulai melonggar dengan memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk memilih dan menentukan jodohnya sendiri-sendiri. Pengaruh unsur luar, baik asing maupun luar desa, mulai ikut mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Lapangan pekerjaan sudah mulai bervariasi. Produksi usaha tani tidak lagi hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi diupayakan untuk bisa ditukar barang lain melalui sistem pasar. Produktivitas tenaga kerja bertambah melalui masuknya teknologi, dan prasarannya relatif sudah memadai dan terpelihara secara baik. Walaupun jarang orang yang sudah menamatkan pendidikan sekolah lanjutan, tetapi pada umumnya mereka telah menamatkan Sekolah Dasar.

a.3. Desa Swasembada, adalah bentuk desa terbaik. Prasarana desa sudah baik, beraspal, dan terpelihara dengan baik. Bentuk rumah bervariasi dan telah memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik. Penduduk sudah banyak yang berpendidikan SLTA. Mata pencaharian bervariasi dan tidak lagi tergantung pada sektor usaha tani. Masyarakat tidak lagi terlalu berpegang teguh pada adat, tetapi tetap taat pada syariat agamanya. Perilaku masyarakat sudah mendapat pengaruh dari luar. Teknologi yang terpakai sudah mulai canggih, dan ada yang mempunyai alat transportasi bermesin, baik beroda dua maupun beroda empat. Alat angkutan umum, relatif mudah diperoleh. Alat komunikasi, ada telpon maupun televisi. Ada juga penduduk yang berpendidikan sarjana.

b. Kota. Kota juga mempunyai pengertian yang bermacam-macam. Wirth (dalam Khairuddin, 1992) mengatakan bahwa kota adalah suatu pemukiman yang cukup besar.

padat, dan dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Menurut Nas (dalam Khairuddin, 1992) suatu ciri kota ialah cara kehidupan yang bukan lagi bersifat agraris. Fungsi-fungsi kota yang khas, adalah adanya kegiatan-kegiatan budaya, industri, perdagangan, serta kegiatan pemerintahan. Selain itu, pada musyawarah Dewan Pimpinan Badan Kerja Sama Kotapraja Seluruh Indonesia atau disingkat BKS-AKSI (dalam Marbun, 1990) disepakati pengertian kota, yaitu kelompok orang dalam jumlah tertentu, yang hidup dan bertempat tinggal bersama dalam satu wilayah geografis tertentu, berpola hubungan rasional, ekonomis, dan individualistis.

Definisi tentang kota, juga tergantung pada fokus pendekatannya. Pendekatan geografis-demografis, misalnya, melihat kota sebagai pusat pertemuan lalu lintas ekonomi, perdagangan, kegiatan industri, serta tempat perputaran uang yang bergerak dengan cepat dan dalam volume yang banyak. Pendekatan dari segi sosioantropologis, melihat hubungan antar manusia yang tinggal di kota, yaitu sudah renggang dan heterogen, tidak lagi seperti keadaan masyarakat yang terdapat di desa, yang biasanya masih sangat akrab dan homogen. Pola hubungan masyarakat kota sudah bersifat rasional, egois, impersonal, dan kurang intim (Marbun, 1990).

Kota biasanya menjadi pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, kebudayaan dan kesenian, pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta kemewahan. Sirkulasi uang di kota jauh lebih cepat, lebih besar, dan lebih banyak sehingga relatif lebih mudah mendapatkan uang daripada di desa. Selain faktor penarik dari kota tersebut, ada juga faktor yang mendorong penduduk desa untuk meninggalkan daerahnya, antara lain, lapangan kerja yang kurang, tidak banyak kesempatan untuk maju dan menambah pengetahuan, dan kaum mudanya sering merasa tertekan karena adat istiadat yang mengakibatkan cara

hidup yang monoton. Bagi yang mempunyai keahlian selain bertani, juga ingin mencari pasaran yang lebih luas bagi hasil produksinya, yang mungkin tidak didapatkan di desa. Rekreasi, yang merupakan salah satu faktor penting di bidang spiritual, juga kurang sekali di desa. Hal ini menyebabkan banyak orang desa melakukan urbanisasi atau pindah ke kota (Soekanto, 1990). Dengan urbanisasi, maka jumlah penduduk kota semakin padat dan kota merupakan campuran berbagai suku bangsa, bahasa, tradisi atau adat istiadat, agama, serta sikap dan nilai-nilai hidup yang berbeda. Sebagian besar penduduk kota, adalah golongan usia produktif, terutama yang berasal dari desa sehingga desa menjadi telantar karena penduduknya hanya tinggal golongan masyarakat dari usia yang tidak produktif (Wiriaatmadja, 1979).

Sugihen (1996) mengatakan bahwa di Indonesia, kota merupakan pemukiman yang dari berbagai karakteristik, dapat dibedakan menjadi beberapa tipe. Selain kota Jakarta yang merupakan Daerah Khusus Ibukota, setingkat dengan propinsi atau daerah tingkat satu yang dipimpin oleh Gubernur, maka tipe kota yang lain adalah sebagai berikut.

b.1. Kotapraja atau Kotamadya, setingkat dengan daerah tingkat dua yang dipimpin oleh seorang walikota, yang dipilih oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat Dua Kotamadya yang bersangkutan. Di samping sejumlah kota lain, semua kota yang menjadi ibu kota propinsi di seluruh Indonesia adalah kotamadya.

b.2. Kota administratif, yaitu tipe kota yang secara administratif sudah mempunyai walikota sendiri yang diangkat oleh pejabat berwenang, namun tidak mempunyai dewan legislatif sendiri. Kota ini merupakan kota peralihan, setingkat di bawah kotamadya.

b.3. Kota kabupaten, adalah semua ibukota daerah tingkat dua atau kabupaten, kecuali yang berstatus kotamadya.

b.4. Kota kecamatan, yaitu pemukiman yang menjadi ibukota wilayah kecamatan.

b.5. Pemukiman yang karena fungsinya dapat dianggap sebagai kota, seperti adanya pasar harian atau mingguan.

C. Hipotesis

Ada perbedaan tingkat agresivitas antara remaja kota, yaitu para siswa SMK Pandanaran Semarang dan remaja daerah, yaitu siswa SMK Sakti Gemolong. Tingkat agresivitas remaja kota, yaitu siswa SMK Pandanaran Semarang lebih tinggi dari tingkat remaja daerah, yaitu siswa SMK Sakti Gemolong Kabupaten Sragen.

BAB III

METODOLOGI

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah daerah tempat tinggal yaitu kota dan daerah. Kota diwakili oleh SMK Pandanaran Semarang dan daerah diwakili oleh SMK Sakti Gemolong yang berada di wilayah kabupaten Sragen.

2. Variabel Tergantung

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah tingkat agresivitas remaja.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Daerah tempat tinggal

Adalah daerah tempat tinggal subjek penelitian ini. Daerah tempat tinggal terbagi menjadi kota dan daerah. Kota diwakili oleh Semarang yang merupakan ibu kota propinsi Jawa Tengah yang mempunyai ciri-ciri sebagai pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, kebudayaan dan kesenian, pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta kemewahan. Daerah diwakili oleh Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen yang mempunyai ciri-ciri sebagai unit pemusatan penduduk yang bercorak agraris, jumlah penduduk kecil, dan kepadatan penduduk rendah.

2. Tingkat Agresivitas

Yaitu perilaku agresif yang meliputi perilaku perlawanan terhadap disiplin dan sikap individu yang menunjukkan superioritas, egosentrisme, dan pertahanan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah daerah untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel hendak digeneralisasikan (Hadi, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa SMK Pandanaran Semarang dan para siswa SMK Sakti Gemolong Kabupaten Sragen..

Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Sampel harus mewakili populasi. Yang dimaksud mewakili bukanlah merupakan duplikat atau replika yang cermat, melainkan hanya sebagai cermin yang dapat dipandang meng-gambarkan secara maksimal keadaan populasi (Hadi, 2002). Sampel dalam penelitian ini adalah para siswa kelas II yang ditentukan secara acak.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau sering disebut sebagai teknik sampling merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah. Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel.

Pada penelitian ini, sampel diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau

sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang diketahui sebelumnya (Hadi, 2002). Dengan demikian, sampel yang diperoleh disebut *purposive sample*.

E. Metode dan Alat Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan skala, yaitu skala tingkat agresivitas. Skala terdiri dari butir-butir atau pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

F. Teknik Analisis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat agresivitas antara siswa SMK Pandanaran Semarang dengan SMK Sakti Gemolong dengan $F = 7,971$ dan $p = 0,006$ atau $t = 2,823$ dan $p = 0,006$. Nilai mean agresivitas siswa SMK Pandanaran Semarang = 35,794 lebih tinggi dari nilai mean agresivitas siswa SMK Sakti Gemolong yaitu = 32,600. Dengan demikian maka berarti bahwa agresivitas remaja kota yang diwakili siswa SMK Pandanaran lebih tinggi dari pada remaja daerah yang diwakili oleh siswa SMK Sakti Germolong,

B. Pembahasan

Agresivitas akhir-akhir ini sangat akrab dalam kehidupan kita, baik yang terjadi antar individu maupun antar kelompok. Sekolah Menengah Kejuruan atau yang dulu dikenal sebagai Sekolah Teknik Menengah, seringkali terlibat dalam agresivitas ini karena mereka sering melakukan kegiatan tawuran.

Dalam tawuran terjadi proses deindividuasi, yaitu keadaan psikologis dimana identitas dan kesadaran diri berkurang dan individu lebih memfokuskan diri pada kelompok sehingga rasa tanggung jawab menjadi kabur (Stanb dalam Saerwono, 1977).

Hal inilah yang terjadi pada peristiwa tawuran sehingga seringkali mereka yang terlibat tidak tahu mengapa mereka melakukannya karena terjadinya deindividuasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tawuran yang merupakan salah satu bentuk agresivitas remaja yang terjadi deindividuasi, lebih banyak terjadi di kota daripada di daerah karena agresivitas remaja kota lebih tinggi daripada remaja daerah. Hal ini bisa disebabkan hubungan sosial yang intim dan interaksi sosial yang bersifat personal di daerah sehingga agresivitas tidak tinggi. Keadaan ini berbeda dengan kehidupan kota besar yang hubungan masyarakatnya sudah bersifat rasional, egois, impersonal, dan kurang intim sehingga bisa menyebabkan agresivitas yang tinggi pada masyarakatnya. Dengan demikian hal tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa agresivitas pelajar SMK Pandanaran Semarang yang berada di kota besar lebih tinggi daripada pelajar SMK Sakti Gemolong yang berada di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat agresivitas remaja kota terbukti lebih tinggi daripada tingkat agresivitas remaja daerah dengan $F=7,971$ dan $p = 0,006$ atau $t = 2,823$ dan $p = 0,006$.

B. Saran

1. Bagi para remaja.

Meningkatkan kontrol dirinya untuk tidak terlibat tawuran ataupun perilaku agersif lainnya.

2. Bagi sekolah.

Lebih memperketat pengawasan para siswanya, memperkuat pendidikan moralnya, agar tidak melakukan tindakan-tindakan agersif yang akan merugikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander and Shneiders, A.A. 1975. *Personal adjustment and mental health*. New York : Holt, Rinehart, Wiston.
- Baron, R.A., & Byrne, D. 1997. *Social Psychology*. 8th edition. Boston : Allyn and Bacon
- Bee, H. 1994. *Lifespan Development*. New York : Harper Collins College Publishers.
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi I. Sebab dan Akibatnya*. Alih Bahasa Hartatni. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi
- Chaplin, J.P.2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan : K. Kartono. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Cole, L. , Hall, I.N. 1970. *Psychology of Adolescence*. New York : Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Daradjat, Z. 1975. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Gunarsa, S.D., Gunarsa, Y.S.D. 1981. *Psikologi Remaja*. Jakarta : P.T. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno, 2002. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hurlock, E.B. 1949. *Adolescent Development*. 1ST edition. New York : Mc Graw-Hill Book Company, inc.
- 1973. *Adolescent Development*. Tokyo : Mc Graw-Hill Publishing Company, Ltd.
- 1997. *Psikologi Perkembangan anak*. Edisi Ke enam. Jakarta :Penerbit Erlangga.
- Jersild, A.T. 1975. *Child Psychology* (7th. ed). New Jersey : Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Jersild, A.T., Brooke, J.S., Brooke, D.W. 1978. *The Psychology of Adolescence*. (2nd .ed). New York : The Macmillan Company.
- Karyadi, D. 1998. Peran Gizi dalam Manusia usia lanjut . Buletin Gerontologi & Geriatri, No. 15-16, Hal 44-49.
- Khairuddin 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: penerbit Liberty.

- Kartono, K. 1992. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. Jakarta : CV Rajawali
- Koentjaraningrat . 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
-1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung : Penerbit Eresco.
- Lerner, R.M., Spanier. G.B. 1980. *Adolescent Development : A Life-Span Perspective*. New York : Mc Graw-Hill Book Company.
- Medinnus, G.R., Johnson,R.C. 1976. *Child and Adolescence Psychology*. (2nd.ed). New York : John Wiley and Sons.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 1985. *Psikologi Perkembangan*. Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- 1996. *Psikologi Perkembangan*. Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- 2000. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Papalia, D. E., Olds, S.W., Feldman, R. D. 2001. *Human Development*. 8th edition, Bostom: Mc Graw-Hill. Co, inc.
- Pikunas, J. 1976. *Human Development : An Emergent Science*. (3rd. ed). Tokyo : Mc Graw-Hill, Inc.
- Sarwono, Sarlito W. 1997. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Balai Pustaka.
- 2002 *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung : Alumni.

Soekamto, S. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Sugihen, B. 1996. *Sosiologi Pedesaan : Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Suryabrata, S. 1981. *Psikologi Perkembangan*. Kumpulan naskah penataran bimbingan dan konseling untuk tenaga pengajar perguruan tinggi se Indonesia. Departemen P dan K , Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus.

Wiriatmadja, S. 1979. *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta C.V. Yasaguna.

** Halaman 1

Paket : Seri Program Statistik (SPS-2000)
Modul : Analisis Variansi (Anava)
Program : Anava 1-Jalur (Anava A)
Edisi : Sulrisno Hadi dan Yuni Purnadiningsih
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 2002 Dilindungi UU

Nama Pemilik : Yoniar Indriana
Nama Lembaga : FPs S3 Psikologi UGM
A l a m a t : Gombel Permai XIV/310, Semarang
.....

Nama Peneliti : Yoniar Indriana
Tgl. Analisis : 03-02-2009
Nama Berkas : AGRES
Nama Dokumen : Zaqras

Nama Variabel Jalur A : WILAYAH SMK
Nama Klasifikasi A1 : SMK PANDANARAN SEMARANG
Nama Klasifikasi A2 : SMK BAKTI GEMOLONG

Nama Variabel Terqantung Y : AGRESIFITA SISWA SMK

Variabel Jalur A = Variabel Nomor : 2

Variabel Terqantung Y = Variabel Nomor : 1

Jumlah Data Semula : 64
Jumlah Data Hilang : 0
Jumlah Data Jalan : 64

** Halaman 1

** TABEL RANGKUMAN ANALISIS-VARIANSI 1-JALUR

Sumber	JK	db	KK	F	R ²	p
Antar A	162.601	1	162.601	7.971	0.114	0.006
Dalam	1,264.759	62	20.399	--	--	--
Total	1,427.359	63	--	--	--	--

** UJI-t ANTAR A

Sumber	Rerata	A1	A2
Rerata		35.794	32.600
A1	35.794	0.000	2.823
p		1.000	0.006
A2	32.600	-2.823	0.000
p		0.006	1.000

p = dua-ekor.

** Halaman 3

TABEL DATA: agres

=====			=====		
Kasus	A	X	Kasus	A	X
-----			-----		
1	1	41	41	2	29
2	1	29	42	2	32
3	1	41	43	2	32
4	1	40	44	2	28
5	1	40	45	2	32
6	1	46	46	2	29
7	1	34	47	2	33
8	1	40	48	2	33
9	1	40	49	2	32
10	1	38	50	2	39
11	1	47	51	2	37
12	1	30	52	2	32
13	1	27	53	2	32
14	1	28	54	2	33
15	1	43	55	2	33
16	1	46	56	2	35
17	1	40	57	2	35
18	1	33	58	2	30
19	1	31	59	2	36
20	1	30	60	2	32
21	1	33	61	2	37
22	1	31	62	2	34
23	1	36	63	2	33
24	1	41	64	2	28
25	1	36	=====		
26	1	38			
27	1	30			
28	1	30			
29	1	32			
30	1	36			
31	1	33			
32	1	33			
33	1	36			
34	1	28			
35	2	30			
36	2	32			
37	2	29			
38	2	33			
39	2	31			
40	2	37			

=====